

Rakyat Selayar Membela Indonesia: Sejarah Perlawanan Mempertahankan Kemerdekaan

Muhammad Hidayat Al Amin

Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bontoharu Selayar
E-mail: muhhidayat58@gmail.com

Abstract:

This paper examines the societies of the late Japanese occupation in Selayar, the Selayar's form of resistance in facing the Allies and NICA, and the role of lasykar AMRIS and PPNI as a struggle organization that aims to embrace all elements of society from various villages to fight against the Allies and NICA. The research was conducted through field study and literature review with historical method of occupation: heuristics (source collection), verification, interpretation and historiography. The results show that the end of the Japanese occupation in Selayar in 1945, the situation of the Selayar people is getting worse. Needs such as food clothing are hard to find because Selayar's produce is used to finance the war against the Allies. on the other hand there is still an advantage to get the military training and this skill is used against the Dutch and Allied. Selayar people perform guerrilla strategy in the fight against the Dutch which originated from the capture of several leaders such as Rauf Rahman, Nastoera, Muh. Amin Solong, and Muh. Ali Solong. This opposition turned out to have been able to unite the people of Selayar in a container of struggle namely the Indonesian Selayar Youth Force (AMRIS) and the Selayar National Youth Center of Indonesia (PPNI). Both of these containers have become a means of cooperation and join in unity Lasykar Rebellion of the Republic of Indonesia (LAPRIS) and Guerilla Unity of South Sulawesi (KGSS).

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji keadaan masyarakat masa berahirnya pendudukan Jepang di Selayar, bentuk perlawanan rakyat Selayar dalam menghadapi Sekutu dan NICA, serta peranan lasykar AMRIS dan PPNI sebagai organisasi perjuangan yang bertujuan merangkul semua elemen masyarakat dari berbagai kampung untuk melakukan perlawanan kepada Sekutu dan NICA. Penelitian dilakukan melalui studi lapangan dan kajian pustaka dengan metode sejarah dengan tahapan kerja: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berakhirnya pendudukan Jepang di Selayar pada tahun 1945, keadaan rakyat Selayar kian memburuk. Kebutuhan seperti sandang pangan sulit didapatkan karena hasil bumi Selayar digunakan untuk membiayai perang dalam melawan Sekutu. Di sisi lain masih ada keuntungan sempat didapatkan yakni latihan kemiliteran dan keterampilan inilah yang digunakan melawan Belanda dan Sekutu. Rakyat Selayar melakukan strategi gerilya dalam melawan Belanda yang berawal dari tertangkapnya beberapa pemimpin seperti Rauf Rahman, Nastoera, Muh. Amin Solong, dan Muh. Ali Solong. Perlawanan ini ternyata telah mampu mempersatukan rakyat Selayar dalam sebuah wadah perjuangan yakni Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar (AMRIS) dan Pusat Pemuda Nasional Indonesia (PPNI) Cabang Selayar. Kedua wadah inilah yang telah menjadi sarana kerjasama dan bergabung dalam kesatuan Lasykar Pembertontak Republik Indonesia (LAPRIS) dan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS).